

GERAKAN KHARISMATIK : GERAKAN TRANSENDENTALISASI ?

Daniel Lucas

“Di dalam pelayanan dan khotbah, saya cenderung tidak mamakai otak saya, biar Roh Kudus yang bekerja sepenuhnya”, “Kalau saya berdoa, akal saya ini saya buang, sebab kalau akal ini saya pakai, saya tidak akan berhasil untuk berdoa di dalam Roh”

Pernakah anda mendengar seseorang — entah ia seorang awam atau seorang pengkhotbah — mengatakan kalimat yang nadanya persis atau mirip dengan contoh kalimat di atas? Atau, anda sendiri pernah mengatakanya baik kepada teman sesama anggota jemaat ataupun di persekutuan-persekutuan?

Syukur alhamdulillah, ternyata kebanyakan anda, pembaca Pelita Zaman, termasuk di dalam kelompok yang pernah mendengar (minimum, tentu saja, menurut pradugaan saya). Lalu, pertanyaannya adalah: apakah anda setuju atau tidak setuju dengan kalimat tersebut? Bagaimana anda mengkajinya? Inilah yang akan kita simak bersama-sama.

Tentu saja ada beberapa alternatif kemungkinan maksud kalimat tersebut. Pertama, mungkin ia sebetulnya hendak mengatakan bahwa ia tidak berani memforsir penggunaan rasionya untuk urusan rohani, ia tidak berani mengandalkan rasio sebab rasio itu picik, korup, dibutakan Iblis, terbatas, serta berada di bawah kuasa dosa. Bukankah Calvin sendiri menganggap bahwa rasio senantiasa dipengaruhi oleh ‘radix cordis’, yakni akar hati kita yang bobrok? Bahkan, bukankah Luther

menyebutnya dengan lebih tajam lagi: rasio itu bagaikan ‘si pelacur tua’ (‘tua’ di sini bukan umurnya, tapi pengalamannya), yakni yang selalu setia kepada serangkaian pacar, demikian pula rasio yang sebentar-bentar setia kepada Allah, kemudian beralih setia kepada ilah zaman ini?

Kedua, mungkin orang yang mengucapkan kata-kata tersebut belum bisa (atau belum mau) membedakan antara fungsi fakulti rasio dengan fakulti emosi, atau antara fungsi rasio yang korup dengan rasio yang sudah dipalingkan kepada Kristus. Ia memakai rasionya, tetapi tidak mengaku bahwa ia sedang memakainya. Dapat kita bayangkan betapa pusingnya seorang pendeta apabila seluruh anggota jemaatnya plus majelisnya secara koor mengatakan bahwa mulai sekarang mereka akan melayani secara full dan aktif, tetapi dengan tidak memakai otak.

Ketiga, kemungkinan orang itu mendengar perkataan seperti itu, lalu ia merasakan kalimat itu sangat mengena bagi dirinya dalam konteks zaman ini. Ini berarti orang itu menerima semacam ‘oral tradition’ dalam satu paket pengaruh filsafat zaman yang sudah meresap secara perlahan-lahan tetapi meyakinkan. Kami katakan demikian untuk mengingatkan agar kita tidak lupa bahwa sesungguhnya filsafat adalah suatu ilmu yang pengaruhnya sangat halus, licin serta tersembunyi (perh. peringatan Paulus dalam Kolose 2:8).

Maka yang kerap kali terjadi adalah bukan *tentang* apa yang kita pikirkan, melainkan *dengan* apa yang kita pikirkan.

Untuk meyakinkan anda, cobalah anda buka kembali buku-buku Sejarah Gereja dan Sejarah Teologia yang pasti ada bagian tertentu yang berkisah tentang tokoh-tokoh seperti Tertullian, Pascal atau Kierkegaard. Mereka, tentu saja, merupakan pendahulu-pendahulu kita yang memberikan sumbangsih yang besar dalam dunia teologia. Tidak layak bagi saya mengeritik, apalagi mendiskreditkan mereka. Hanya satu saja catatan, bahwa merekalah mata rantai yang memisahkan atau menceraikan iman dan rasio. Ada dunianya iman, ada dunianya rasio. Tertullian bahkan mengatakan "I believe *because* it is absurd", saya percaya *oleh karena* hal itu tidak masuk akal. Inilah yang disebut Berkouwer sebagai "a blind submission to an 'exterior' revelation or an 'exterior' authority", suatu keyakinan sembarangan yang mengaitkan diri kepada objek pernyataan atau otoritas yang ada 'di luar sana' (*A Half Century of Theology*, Eerdmans, 1979, h. 149). Oleh sebab itulah perkataan Tertullian ini — beserta dengan segenap keyakinannya yang mengacu begitu lekat dengan doktrin Roh Kudus — menarik perhatian kita. Dengan demikian, boleh dikata, Tertullianlah yang menjadi pelopor gerakan antirasionalitas atau gerakan transendentalisasi di dalam tubuh Kekristenan.

Apa itu transendentalisasi?

Setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk melakukan transendentalisasi, karena ia — sekalipun dalam status keberdosannya — masih tetap menyimpan sisa-sisa gambar Allah. Thielicke menyebutkan istilah 'innate conscience' untuk menggambarkan bahwa di dalam keberadaan manusia ia masih dapat sadar akan hukum-hukum Allah berdasarkan Roma 2:14-15 (*The Evangelical Faith*, vol. 1, Eerdmans, Grand Rapids, 1977, h. 144). Sehingga manusia secara otomatis mempunyai kebutuhan untuk berdekatan kepada kuasa yang ada di luar dirinya sendiri. Secara sadar atau tidak, ia tahu bahwa dari dirinya yang fana ia

sulit mengisi kebutuhan tersebut. Oleh sebab itu ia melakukan usaha-usaha 'self-transcendence'.

Maka definisi transendentalisasi yang saya maksudkan adalah usaha manusia yang ingin melepaskan diri dari ikatan atau keterbatasan naturnya. Ia sadar bahwa ia manusia. Iapun sadar bahwa di luar dirinya ada keberadaan lain yang lebih tinggi atau lebih sempurna. Tetapi 'realita hidup sekarang ini ternyata tidak seindah dan sesempurna bayangannya. Dari sinilah ia memikirkan harus ada jalan keluarnya.

Namun yang menjadi masalahnya adalah: manusia telah mempergunakan segenap potensi dan dorongan itu untuk membentuk pemikiran, kesimpulan serta pandang-semesta (worldview) mereka masing-masing. Sehingga dari sana lahirlah berbagai kebenaran yang memutlakkan diri di dalam kerelatifan, rasio yang bersimaharaja, atau keyakinan yang berubah menjadi fanatisme.

Apabila proses ini berlangsung lama pada diri seseorang atau satu kelompok, ia akan membuahkannya sejenis isme atau aliran yang mapan. Misalnya, pada mistisisme terdapat kecenderungan menolak pengetahuan tentang Allah melalui pikiran. Jika mengganggu, pikiran harus diskors. Pengetahuan tentang Allah harus melalui jalur pengalaman. Setelah itu barulah manusia bisa bersatu dengan 'Allah'. Ini adalah unsur yang paling hakiki dari aliran kepercayaan serta agama Timur (Hindu dan Budha). Warna keyakinan yang serupa inilah yang menonjol di dalam Gerakan Kharismatik, yakni mereka mengakui bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak dapat dikomunikasikan, kecuali orang tersebut juga mempunyai pengalaman yang sama.

Kharismatik yang kharismatik dan Kharismatik yang transendentalistis

Apa yang menjadi reaksi anda yang pertama sekali ketika mendengar kata 'kharismatik'? Apakah anda mempunyai kesan atau respons yang sama sekali negatif? Jikalau ya, maka kelanjutan daripada dialog kita akan menjadi kurang mesra. Kemungkinan ini disebabkan anda menolak tata ibadah, kebia-

setiap orang mengalami pertobatan seperti Paulus (Kisah 9) sehingga baru dianggap benar-benar sungguh dan efektif pertobatannya? Haruskah setiap orang Kristen bergelosolia?

Pengalaman seseorang (sekalipun yang terjadi seperti yang tercatat dalam Alkitab) harus dibedakan dengan doktrin dan prinsip Alkitab secara keseluruhan. Tidak ada pengalaman manusia yang dapat menjadi patokan untuk menggantikan firman Tuhan. Sebaliknya, setiap bentuk pengalaman serta fenomena tingkah laku manusia harus diteliti melalui prinsip dasar firman Tuhan yang tidak pernah berubah.

Donald Bridge secara tepat dan objektif mengemukakan hal yang sama:

Umat Kristen dari segala aliran hendaknya selalu berjaga-jaga terhadap kecenderungan untuk memaksa orang lain mempunyai pengalaman menurut pola pengalaman mereka sendiri, betapapun berharga dan berartinya pengalaman mereka itu. Inilah yang selama ini merupakan salah satu dosa (!) yang senantiasa mengancam orang-orang Kristen Injili pada zaman sekarang. Dogmatisme semacam ini . . . sebenarnya meng-

hina Allah karena tidak mau mengakui keanekaragaman sifat manusia, dan dapat mengakibatkan kepahitan dan perpecahan. Memang sudah sewajarnya orang-orang menolak kediktatoran rohani semacam itu. (*Karunia-karunia Roh dan Jemaat, Kalam Hidup, h. 165*).

Bacaan Pendamping

Bruner, Frederick Dale, *A Theology of the Holy Spirit*, Eerdmans, 1980

Graham, Billy, *The Holy Spirit*, Word Books, 1980

Kantzer, Kenneth S., "The Charismatics Among Us", *Christianity Today*, February 22, 1980, h. 25-29

Lapsley, James N. & Simpson, John H., "Speaking in Tongues: Token of Group Acceptance and Divine Approval", *Pastoral Psychology*, May 1964, h. 48-55, September 1964, h. 18-24.

Stott, John R.W., *The Baptism and Fullness of the Holy Spirit*, IVP, 1972.

Williams, J. Rodman, "A Profile of the Charismatic Movement", *Christianity Today*, February 28, 1975, h. 9-12.